

ANAK USIA DINI

DAN

PERKEMBANGANNYA

Teori, Permasalahan,
dan Pendekatan Pendidikan



Dr. Khairul Huda, M.Pd
Dr. (Cand.) Zainul Arifin, M.Pd
Dr. (Cand.) Mahsur, M.Pd

Dr. Khairul Huda, M.Pd
Dr. (Cand.) Zainul Arifin, M.Pd
Dr. (Cand.) Mahsur, M.Pd

ANAK USIA DINI dan PERKEMBANGANNYA

Teori, Permasalahan, dan Pendekatan Pendidikan



PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

ANAK USIA DINI DAN PERKEMBANGANNYA

Teori, Permasalahan, dan Pendekatan Pendidikan

Copyright @2026 By Dr. Khairul Huda, M.Pd, dkk
All right reserved

Penulis

Dr. Khairul Huda, M.Pd
Dr. (Cand.) Zainul Arifin, M.Pd
Dr. (Cand.) Mahsur, M.Pd

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.
Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)
Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia
Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JT1/2021
081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-461-7

Cetakan ke-1, Juni 2026

15,5 x 23 cm, vi + 174 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul “Anak Usia Dini Dan Perkembangannya: Teori, Permasalahan, Dan Pendekatan Pendidikan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia menuju jalan ilmu pengetahuan dan peradaban yang mulia. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai berbagai permasalahan perkembangan yang sering dialami oleh anak pada masa usia dini.

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai perkembangan anak menjadi hal yang sangat penting bagi guru, orang tua, mahasiswa, maupun pemerhati pendidikan. Dalam buku ini dibahas berbagai aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari perkembangan fisik, motorik, bahasa, sosial emosional, hingga faktor-faktor penyebab permasalahan perkembangan anak. Selain itu, buku ini juga memuat pembahasan mengenai identifikasi dan deteksi dini masalah perkembangan, strategi penanganan, pembelajaran inovatif, serta peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya

penanganan permasalahan perkembangan anak sejak dini. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan berbagai hambatan perkembangan anak dapat dikenali dan ditangani secara tepat sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan berkarakter.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi salah satu sumber referensi yang bermanfaat bagi guru, mahasiswa, orang tua, peneliti, dan semua pihak yang peduli terhadap perkembangan anak usia dini.

Teko, 18 Mei 2026

Penulis

Dr. Khairul Huda, M.Pd.

Dr. (Cand.) Zainul Arifin, M.Pd.

Dr. (Cand.) Mahsur, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR----- i

DAFTAR ISI----- iii

01. HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI-----1

- A. Pengertian Anak Usia Dini -----1
- B. Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Anak ----- 22

02. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI - 29

- A. Teori Perkembangan Kognitif ----- 29
- B. Teori Perkembangan Sosial----- 37
- C. Teori Psikososial ----- 48
- D. Teori Behavioristik ----- 54

03. ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI 61

- A. Perkembangan Fisik dan Motorik ----- 61
- B. Perkembangan Kognitif----- 67
- C. Perkembangan Bahasa ----- 73
- D. Perkembangan Sosial Emosional ----- 80
- E. Perkembangan Moral dan Agama ----- 86

04. PERMASALAHAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI----- 93

- A. Permasalahan Perkembangan Fisik ----- 93
- B. Permasalahan Perkembangan Kognitif-----100
- C. Permasalahan Bahasa-----104
- D. Permasalahan Sosial Emosional-----108
- E. Permasalahan Moral dan Perilaku-----111

05. FAKTOR PENYEBAB PERMASALAHAN

PERKEMBANGAN ANAK	115
A. Faktor Keluarga	116
B. Pola Asuh Orang Tua	116
C. Faktor Lingkungan Sosial	117
D. Faktor Ekonomi	118
E. Pengaruh Media Digital	119
F. Faktor Biologis dan Genetik	119
G. Kurangnya Stimulasi Pendidikan	120
H. Trauma dan Kekerasan pada Anak	121

06. IDENTIFIKASI DAN DETEKSI DINI MASALAH

PERKEMBANGAN	123
A. Konsep Deteksi Dini	124
B. Tanda-Tanda Keterlambatan Perkembangan	125
C. Instrumen Penilaian Perkembangan Anak	126
D. Observasi Perkembangan Anak	127
E. Peran Guru dan Orang Tua dalam Identifikasi Dini ..	128
F. Intervensi Awal Perkembangan Anak	129

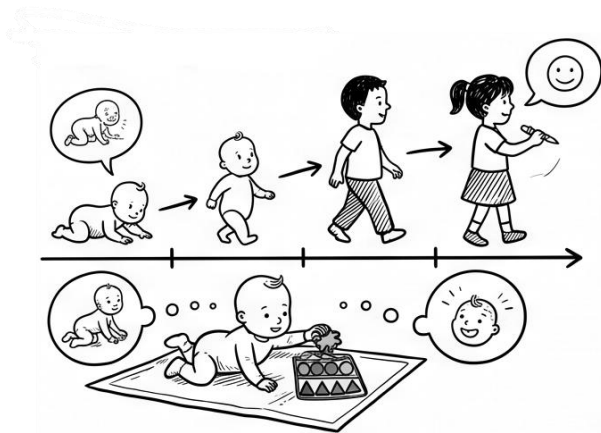
07. STRATEGI PENANGANAN PERMASALAHAN

PERKEMBANGAN AUD	133
A. Pendekatan Pembelajaran yang Tepat	134
B. Bermain sebagai Terapi Perkembangan	134
C. Konseling Anak dan Keluarga	135
D. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua	136
E. Pendampingan Psikologis Anak	137
F. Pembelajaran Berbasis Neurosains	138
G. Strategi Penguatan Karakter Anak	138
H. Intervensi Berbasis Permainan Sains	139

08. PERAN ORANG TUA, GURU, DAN

LINGKUNGAN	141
A. Peran Keluarga dalam Perkembangan Anak	141
B. Peran Guru PAUD	142

C. Lingkungan Ramah Anak -----	143
D. Pendidikan Karakter Sejak Dini -----	144
E. Sinergi Sekolah dan Keluarga -----	145
F. Pendampingan Anak di Era Digital -----	146
G. Parenting Education -----	147
09. PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENGATASI	
PERMASALAHAN AUD -----	149
A. Pembelajaran Berbasis Bermain -----	150
B. Pembelajaran Berbasis Proyek -----	151
C. ProperSains dalam Perkembangan Sosial Anak -----	151
D. STEAM untuk Anak Usia Dini -----	152
E. Neurosains dalam Pembelajaran AUD -----	153
F. Media Pembelajaran Kreatif -----	154
G. Permainan Edukatif sebagai Terapi Perkembangan ---	154
10. PENUTUP -----	157
A. Kesimpulan -----	158
B. Implikasi Pendidikan Anak Usia Dini -----	158
C. Rekomendasi bagi Guru dan Orang Tua -----	159
D. Harapan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Depan -----	160
DAFTAR PUSTAKA -----	163
PROFIL PENULIS -----	171



01. HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. PENGERTIAN ANAK USIA DINI

1. Definisi anak usia dini menurut para ahli

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan yang sangat menentukan perkembangan pada masa berikutnya. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat, baik dalam aspek fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, moral, maupun kreativitas. Anak usia dini memiliki karakteristik unik, aktif, rasa ingin tahu tinggi, imajinatif, serta belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain.

Dalam dunia pendidikan, anak usia dini dipandang sebagai individu yang membutuhkan stimulasi, pembinaan, dan pendampingan yang tepat agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Pendidikan pada masa usia dini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, kecerdasan,

dan keterampilan hidup anak di masa depan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai usia enam tahun yang memperoleh rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh.

Sementara itu, National Association for the Education of Young Children (1998) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun. Pada usia tersebut anak mengalami perkembangan yang sangat mendasar dan menentukan kehidupan selanjutnya sehingga membutuhkan lingkungan yang aman, stimulasi yang tepat, dan interaksi sosial yang positif. Menurut Jean Piaget (1964), anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional. Tahap sensorimotor berlangsung pada usia 0–2 tahun, di mana anak belajar melalui gerakan, sentuhan, dan aktivitas sensorik. Anak mulai mengenal lingkungannya melalui pengalaman langsung menggunakan pancaindra. Sedangkan tahap praoperasional berlangsung pada usia 2–7 tahun, ketika anak mulai menggunakan simbol, bahasa, gambar, dan imajinasi dalam berpikir, meskipun pola pikir anak masih bersifat egosentris dan belum logis secara abstrak.

Teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget (1964) menegaskan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Anak bukan sekadar penerima informasi secara pasif, tetapi individu aktif yang terus mengeksplorasi, mencoba, dan memahami dunia di sekitarnya. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat konkret, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung.

Selain Piaget, Lev Vygotsky (1978) memandang bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Menurut Vygotsky, kemampuan berpikir anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan anak saat bekerja sendiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain.

Teori Lev Vygotsky (1978) menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung perkembangan anak. Anak usia dini belajar melalui komunikasi, bermain, imitasi, dan kerja sama sosial. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Selanjutnya, Maria Montessori (1967) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki *sensitive periods* atau masa peka, yaitu masa ketika anak sangat mudah menerima stimulasi tertentu dari lingkungannya. Montessori menyebut anak sebagai *the absorbent mind*, yaitu individu yang mampu menyerap pengalaman dari lingkungan secara cepat dan alami.

Menurut Maria Montessori (1967), pendidikan anak usia dini harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, memilih aktivitas sesuai minat, dan belajar secara mandiri melalui pengalaman nyata. Lingkungan belajar harus dirancang menarik, aman, dan memungkinkan anak mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pandangan lain dikemukakan oleh Erik Erikson (1963) melalui teori perkembangan psikososial. Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Pada tahap ini anak belajar membangun rasa percaya, kemandirian, dan inisiatif.

Menurut Erik Erikson (1963), apabila anak mendapatkan dukungan, kasih sayang, dan penghargaan dari lingkungan, maka

anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri. Sebaliknya, jika anak sering mendapatkan tekanan, hukuman berlebihan, atau pengabaian, maka dapat muncul rasa malu, takut, dan rendah diri. Selain itu, Howard Gardner (1983) mengemukakan teori *Multiple Intelligences* yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Gardner membagi kecerdasan menjadi beberapa jenis, seperti kecerdasan linguistik, logika matematika, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual spasial, naturalistik, dan eksistensial. Teori Howard Gardner (1983) menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki potensi yang unik dan beragam. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memberikan stimulasi yang bervariasi agar seluruh kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam perspektif perkembangan moral, Lawrence Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap. Pada usia dini, anak berada pada tahap moral prakonvensional, yaitu perilaku anak masih dipengaruhi oleh hadiah dan hukuman. Anak memahami benar dan salah berdasarkan konsekuensi yang diterimanya. Sementara itu, Urie Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga budaya. Lingkungan yang positif akan membantu perkembangan anak secara optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan anak.

Menurut teori ekologi Urie Bronfenbrenner (1979), keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan anak. Interaksi anak dengan orang tua, guru, dan masyarakat akan membentuk perilaku, karakter, dan kemampuan sosial anak. Selain pendekatan psikologi perkembangan, kajian neurosains juga menjelaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode perkembangan otak yang sangat pesat. Pada usia dini terjadi

pembentukan jutaan koneksi saraf (*synapses*) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan stimulasi lingkungan. Oleh sebab itu, pengalaman positif, kasih sayang, nutrisi yang baik, dan aktivitas bermain edukatif sangat penting bagi perkembangan otak anak. Menurut Benjamin Bloom (1964), sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia berkembang pada usia 0–4 tahun, kemudian mencapai sekitar 80% pada usia 8 tahun. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan paling penting dalam kehidupan manusia. Anak usia dini memiliki karakteristik unik, aktif, kreatif, dan penuh rasa ingin tahu. Masa ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan, kepribadian, moral, sosial emosional, dan kemampuan belajar anak di masa mendatang.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini harus dirancang secara holistik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam memberikan stimulasi, perlindungan, dan pengasuhan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Batasan usia anak usia dini

Batasan usia anak usia dini merupakan penentuan rentang umur anak yang dikategorikan berada pada tahap awal perkembangan manusia. Penetapan batas usia ini penting karena menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan, layanan kesehatan, pengasuhan, perlindungan anak, serta pemberian stimulasi perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan usia anak. Melalui batasan usia yang jelas, orang tua, guru, dan masyarakat dapat memahami tahap perkembangan anak dan memberikan perlakuan yang tepat sesuai karakteristik perkembangannya.

Setiap lembaga dan ahli memiliki batasan usia anak usia dini yang berbeda-beda sesuai dengan pendekatan ilmu yang digunakan. Perbedaan tersebut terjadi karena perkembangan anak dipandang dari berbagai aspek, seperti perkembangan biologis, psikologis, sosial, pendidikan, dan neurologis. Walaupun demikian, seluruh pandangan tersebut sepakat bahwa masa usia dini merupakan periode paling penting dalam kehidupan manusia.

Di Indonesia, batasan usia anak usia dini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Ketentuan ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan usia dini di Indonesia diberikan kepada anak pada rentang usia 0–6 tahun sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Rentang usia 0–6 tahun dipandang sebagai masa persiapan anak sebelum memasuki pendidikan formal. Pada periode ini anak mulai mengembangkan kemampuan dasar seperti berjalan, berbicara, berpikir, berinteraksi sosial, mengenal lingkungan, serta mengembangkan emosi dan moral dasar. Oleh sebab itu, pendidikan pada usia ini lebih menekankan pada stimulasi perkembangan dan pembentukan karakter dibandingkan pembelajaran akademik yang bersifat formal.

Berbeda dengan Indonesia, National Association for the Education of Young Children (1998) menetapkan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun. Penetapan ini didasarkan pada hasil penelitian perkembangan anak yang menunjukkan bahwa perkembangan dasar anak masih berlangsung secara intensif hingga usia delapan tahun. Pada usia tersebut anak masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia bermain anak. Menurut United Nations Children's Fund, masa anak usia dini dimulai sejak lahir hingga usia delapan tahun karena pada periode tersebut

terjadi perkembangan otak yang sangat cepat dan pembentukan fondasi kemampuan belajar, kesehatan, perilaku, serta kesejahteraan anak di masa depan. UNICEF menekankan bahwa layanan pendidikan dan pengasuhan pada usia dini harus dilakukan secara holistik untuk mendukung seluruh aspek perkembangan anak.

Dalam kajian psikologi perkembangan, batas usia anak usia dini dibagi ke dalam beberapa tahap perkembangan. Pembagian tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap perubahan perkembangan anak pada setiap usia.

a. Masa Bayi (0–12 Bulan)

Masa bayi merupakan tahap awal kehidupan manusia sejak lahir hingga usia satu tahun. Pada tahap ini perkembangan anak ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Bayi mulai belajar mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, hingga berjalan. Selain itu, perkembangan sensorik dan keterikatan emosional dengan orang tua juga berkembang sangat pesat. Menurut Erik Erikson (1963), pada tahap ini anak berada pada fase *trust versus mistrust*, yaitu tahap pembentukan rasa percaya terhadap lingkungan. Kasih sayang dan perhatian orang tua sangat menentukan perkembangan emosional bayi.

b. Masa Batita atau Toddler (1–3 Tahun)

Pada usia 1–3 tahun anak mulai menunjukkan perkembangan motorik dan bahasa yang sangat pesat. Anak mulai mampu berjalan, berbicara sederhana, mengenali benda, serta mengeksplorasi lingkungan secara aktif. Masa ini juga ditandai dengan munculnya rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Menurut Maria Montessori (1967), usia 1–3 tahun merupakan masa ketika anak memiliki kemampuan menyerap pengalaman dari lingkungan

secara sangat kuat. Oleh sebab itu, lingkungan yang aman dan kaya stimulasi sangat penting bagi perkembangan anak.

c. Masa Prasekolah (3–6 Tahun)

Usia 3–6 tahun disebut sebagai masa prasekolah karena anak mulai dipersiapkan untuk memasuki pendidikan dasar. Pada tahap ini perkembangan bahasa, sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir simbolik berkembang sangat cepat. Anak mulai mampu berkomunikasi lebih baik, bermain bersama teman, mengikuti aturan sederhana, dan menggunakan imajinasi dalam bermain. Menurut Jean Piaget (1964), anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa dalam berpikir meskipun belum mampu berpikir logis secara abstrak.

d. Masa Awal Sekolah Dasar (6–8 Tahun)

Beberapa ahli memasukkan usia 6–8 tahun sebagai bagian dari anak usia dini karena pada tahap ini anak masih berada pada masa transisi dari dunia bermain menuju pembelajaran formal. Anak mulai belajar membaca, menulis, berhitung, dan memahami aturan sosial yang lebih kompleks. Pada usia ini perkembangan kemampuan berpikir anak mulai lebih sistematis, namun anak masih membutuhkan pembelajaran konkret dan aktivitas bermain sebagai bagian dari proses belajar.

Selain berdasarkan tahap perkembangan, batas usia anak usia dini juga dapat dilihat dari perspektif perkembangan otak. Menurut Benjamin Bloom (1964), perkembangan kecerdasan manusia berlangsung sangat cepat pada usia dini. Sekitar 50% kapasitas intelektual berkembang pada usia empat tahun dan mencapai sekitar 80% pada usia delapan tahun. Pendapat ini menunjukkan bahwa batas usia dini merupakan masa yang sangat menentukan perkembangan kemampuan berpikir anak.

Kajian neurosains modern juga menjelaskan bahwa pada usia dini terjadi perkembangan jaringan otak yang sangat pesat. Pengalaman yang diterima anak pada masa ini akan membentuk koneksi saraf yang memengaruhi kemampuan belajar, perilaku, dan perkembangan emosional anak di masa depan. Selain itu, batas usia anak usia dini juga dipengaruhi oleh kesiapan anak memasuki pendidikan formal. Anak usia dini umumnya masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat bermain, eksploratif, dan fleksibel. Anak belum siap menerima pembelajaran yang terlalu akademis dan menuntut kemampuan abstrak secara penuh.

Menurut Lev Vygotsky (1978), anak usia dini belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungan. Oleh sebab itu, batas usia dini menjadi fase penting dalam membangun kemampuan komunikasi, kerja sama, dan perkembangan sosial anak. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa batasan usia anak usia dini berkisar antara usia 0–6 tahun atau 0–8 tahun tergantung pendekatan yang digunakan. Rentang usia tersebut merupakan periode perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kemampuan fisik, intelektual, bahasa, sosial emosional, moral, dan karakter anak. Untuk lebih jelasnya tentang batasan usia anak menurut para ahli, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1.1. Batasan Usia Anak Menurut Para Ahli

Tokoh	Tahun	Teori	Pokok Pemikiran
Jean Piaget	1964	Perkembangan Kognitif	Anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional
Erik Erikson	1963	Psikososial	Masa usia dini adalah tahap pembentukan dasar kepribadian

Maria Montessori	1967	Sensitive Period	Usia dini merupakan masa peka perkembangan anak
Benjamin Bloom	1964	Perkembangan Kecerdasan	Kecerdasan berkembang sangat cepat pada usia dini
Lev Vygotsky	1978	Konstruktivisme Sosial	Anak belajar melalui interaksi sosial
National Association for the Education of Young Children	1998	Developmentally Appropriate Practice	Anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun

Dengan demikian, pemahaman mengenai batas usia anak usia dini sangat penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat agar dapat memberikan layanan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pemahaman tersebut juga menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

3. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan individu pada tahap perkembangan lainnya. Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam menentukan pendekatan pendidikan, pola pengasuhan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Menurut Sofia Hartati (2005), anak usia dini adalah individu yang unik karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas sesuai dengan tingkat usianya. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda sehingga tidak dapat disamakan satu sama lain.

Salah satu karakteristik utama anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak selalu ingin mengetahui berbagai hal yang ada di sekitarnya melalui bertanya, mencoba, memegang, dan mengeksplorasi lingkungan. Menurut Jean Piaget (1964), rasa ingin tahu tersebut muncul karena anak aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Karakteristik berikutnya adalah anak bersifat aktif dan energik. Anak usia dini cenderung senang bergerak, bermain, berlari, melompat, dan melakukan aktivitas fisik lainnya. Aktivitas tersebut merupakan bagian penting dalam perkembangan motorik dan kesehatan anak.

Selain itu, anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi. Anak sering berpura-pura menjadi tokoh tertentu, menciptakan cerita, dan menggunakan benda sebagai simbol dalam permainan. Menurut Lev Vygotsky (1978), permainan imajinatif membantu perkembangan bahasa, sosial, dan kemampuan berpikir anak. Karakteristik lainnya adalah egosentris. Pada tahap usia dini anak cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan belum mampu memahami perspektif orang lain secara penuh. Menurut Jean Piaget (1964), sifat egosentris merupakan bagian normal dari tahap perkembangan praoperasional.

Anak usia dini juga memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Anak mudah tertarik pada hal-hal baru dan cepat bosan terhadap aktivitas yang monoton. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang menarik, variatif, dan menyenangkan. Menurut Maria Montessori (1967), anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret. Anak membutuhkan kesempatan untuk menyentuh, mencoba, dan mengeksplorasi benda-benda nyata agar dapat memahami konsep secara lebih baik. Karakteristik lain yang penting adalah anak belajar melalui bermain. Bermain merupakan kebutuhan dasar anak dan menjadi media utama dalam proses belajar. Melalui bermain anak mengembangkan kemampuan

motorik, bahasa, sosial emosional, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Pendapat Montessori relevan dengan hasil penelitian terbaru dari OECD (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif bagi anak usia dini dibandingkan pembelajaran yang terlalu bersifat teoritis dan abstrak. Karakteristik penting lainnya adalah anak belajar melalui bermain. Bermain merupakan kebutuhan dasar anak sekaligus media utama dalam proses belajar. Bagi anak usia dini, bermain bukan sekadar aktivitas mengisi waktu, tetapi merupakan sarana untuk belajar mengenal dunia.

Karakteristik lainnya adalah anak mudah meniru perilaku orang di sekitarnya. Anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua, guru, teman, maupun media yang dilihatnya. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar anak harus memberikan contoh perilaku yang baik karena anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Menurut Albert Bandura (1977), anak belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Perilaku yang sering dilihat anak akan lebih mudah ditiru dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terbaru dari American Academy of Pediatrics (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif dan interaksi yang hangat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional dan perilaku anak usia dini. Berdasarkan berbagai karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan individu yang aktif, unik, kreatif, imajinatif, penuh rasa ingin tahu, mudah meniru, dan belajar melalui pengalaman langsung serta bermain. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar proses pembelajaran berlangsung optimal, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

4. Masa *golden age* pada anak

Masa *golden age* atau masa emas merupakan periode perkembangan paling penting dalam kehidupan anak. Pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat pesat terutama pada perkembangan otak sehingga anak sangat mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan. Masa ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan, karakter, kemampuan sosial, bahasa, emosional, moral, dan kreativitas anak di masa depan. Konsep *golden age* menunjukkan bahwa perkembangan anak pada usia dini berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan tahap usia lainnya. Oleh sebab itu, pengalaman yang diterima anak pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Lingkungan yang positif, pengasuhan yang tepat, pendidikan yang baik, serta stimulasi yang optimal akan membantu anak berkembang secara maksimal.

Menurut Benjamin Bloom (1964), sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia berkembang pada usia 0–4 tahun dan mencapai sekitar 80% pada usia 8 tahun. Pendapat ini menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan periode yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Bloom menegaskan bahwa pengalaman belajar yang diberikan sejak dini akan sangat memengaruhi perkembangan intelektual anak.

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru dalam bidang neurosains yang menunjukkan bahwa perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat pada lima tahun pertama kehidupan. Menurut Center on the Developing Child Harvard University (2021), lebih dari satu juta koneksi saraf baru dapat terbentuk setiap detik pada masa awal kehidupan anak. Koneksi saraf tersebut terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, bahasa, sentuhan, permainan, dan lingkungan belajar yang diterima anak setiap hari. Selain itu, laporan United Nations

Children's Fund (2023) menjelaskan bahwa usia dini merupakan periode kritis perkembangan otak yang menentukan kemampuan belajar, kesehatan mental, regulasi emosi, dan kemampuan sosial anak pada masa dewasa. UNICEF menekankan bahwa investasi pendidikan dan pengasuhan pada usia dini akan memberikan dampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Maria Montessori (1967) menyebut masa ini sebagai *sensitive period*, yaitu masa ketika anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi tertentu seperti bahasa, gerakan, keteraturan, dan interaksi sosial. Pada masa ini anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap pengalaman dari lingkungan. Montessori menjelaskan bahwa anak belajar secara alami melalui eksplorasi dan pengalaman langsung sehingga lingkungan yang kaya stimulasi sangat penting bagi perkembangan anak.

Kajian terbaru dalam pendidikan anak usia dini juga menunjukkan bahwa pengalaman positif pada masa *golden age* berpengaruh besar terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak, seperti kemampuan memusatkan perhatian, mengontrol emosi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Menurut penelitian World Health Organization (2020), anak yang memperoleh stimulasi positif sejak dini cenderung memiliki kemampuan sosial emosional dan kesiapan belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Menurut kajian neurosains, perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat pada usia dini. Jutaan koneksi saraf (*synapses*) terbentuk sebagai hasil dari pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Semakin banyak stimulasi positif yang diterima anak, maka semakin kuat pula koneksi saraf yang terbentuk. Sebaliknya, koneksi saraf yang jarang digunakan akan mengalami pengurangan (*synaptic pruning*).

Penelitian terbaru dari Center on the Developing Child at Harvard University (2022) menjelaskan bahwa interaksi responsif

antara anak dan orang dewasa (*serve and return interaction*) sangat penting dalam pembentukan arsitektur otak anak. Ketika orang tua merespons komunikasi, ekspresi, dan kebutuhan anak secara positif, maka perkembangan otak anak akan berlangsung lebih optimal. Sebaliknya, kurangnya stimulasi, kekerasan, pengabaian, stres berkepanjangan, dan lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan otak anak. Menurut World Health Organization (2020), pengalaman negatif pada masa awal kehidupan dapat meningkatkan risiko gangguan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan emosional, dan masalah kesehatan mental pada masa dewasa.

Oleh sebab itu, masa *golden age* harus dimanfaatkan secara optimal melalui pendidikan, pengasuhan, perlindungan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Menurut Howard Gardner (1983), setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Masa emas menjadi waktu yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut melalui berbagai aktivitas bermain, seni, bahasa, musik, gerak, dan interaksi sosial. Anak memerlukan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya agar seluruh potensi kecerdasannya dapat berkembang secara optimal.

Pandangan Gardner relevan dengan hasil penelitian terbaru tentang pentingnya pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*). Menurut UNESCO (2022), bermain merupakan metode belajar paling efektif pada masa usia dini karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan regulasi emosi anak secara bersamaan. Masa *golden age* juga menjadi periode penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai moral, kebiasaan positif, kedisiplinan, rasa empati, tanggung jawab, dan kemampuan sosial mulai terbentuk sejak usia

dini. Anak yang mendapatkan lingkungan penuh kasih sayang dan keteladanan yang baik cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial.

Menurut penelitian Organisation for Economic Co-operation and Development (2021), kualitas interaksi antara anak dengan keluarga dan guru pada usia dini berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter, kemampuan sosial, dan keberhasilan belajar anak di masa depan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan suportif memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami pengabaian emosional. Selain aspek pendidikan dan pengasuhan, nutrisi juga memiliki peran penting dalam masa *golden age*. Menurut World Health Organization (2023), kekurangan gizi pada usia dini dapat menghambat perkembangan otak dan kemampuan belajar anak. Oleh sebab itu, pemenuhan nutrisi seimbang menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan optimal anak. Untuk lebih jelasnya terkait teori dan penelitian tentang masa keemasan anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2. Teori dan Penelitian tentang Masa *Golden Age*

Tokoh/Lembaga	Tahun	Pokok Pemikiran
Benjamin Bloom	1964	Perkembangan kecerdasan berkembang sangat cepat pada usia dini
Maria Montessori	1967	Masa peka (<i>sensitive period</i>) sangat menentukan perkembangan anak
Howard Gardner	1983	Anak memiliki berbagai potensi kecerdasan yang perlu dikembangkan
Harvard University	2021	Jutaan koneksi saraf terbentuk pada masa awal kehidupan

World Health Organization	2020	Stimulasi dini memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan anak
UNESCO	2022	Bermain merupakan metode belajar efektif pada usia dini
United Nations Children's Fund	2023	Masa usia dini menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan
Organisation for Economic Co-operation and Development	2021	Interaksi keluarga memengaruhi karakter dan kemampuan sosial anak

Dengan demikian, masa *golden age* merupakan fase yang sangat menentukan kualitas perkembangan manusia. Pada masa ini anak membutuhkan stimulasi yang tepat, lingkungan yang aman, nutrisi yang baik, interaksi sosial yang positif, serta perhatian dari orang tua dan guru agar seluruh potensi perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Masa emas yang dimanfaatkan dengan baik akan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi yang sehat, cerdas, kreatif, dan berkarakter.

5. Pentingnya stimulasi sejak dini

Stimulasi sejak dini merupakan segala bentuk rangsangan yang diberikan kepada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek perkembangan anak. Stimulasi dapat berupa interaksi, permainan, komunikasi, sentuhan, aktivitas fisik, pengalaman belajar, pembiasaan perilaku positif, serta lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Pada masa usia dini, stimulasi menjadi faktor yang sangat penting karena perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diterima dari lingkungan sekitar.

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia. Pada masa ini anak sangat mudah menyerap informasi dan pengalaman dari lingkungan. Oleh sebab itu, kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak akan sangat menentukan perkembangan kemampuan intelektual, bahasa, sosial emosional, moral, kreativitas, dan karakter anak di masa depan. Menurut Benjamin Bloom (1964), perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar pada usia dini. Bloom menjelaskan bahwa sekitar 50% kapasitas intelektual berkembang pada usia empat tahun dan mencapai sekitar 80% pada usia delapan tahun. Pendapat ini menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada masa awal kehidupan sangat penting dalam mendukung perkembangan otak dan kemampuan belajar anak.

Kajian terbaru dari Harvard University (2021) menjelaskan bahwa perkembangan otak anak dibentuk melalui interaksi antara faktor biologis dan pengalaman lingkungan. Pengalaman positif seperti komunikasi hangat, bermain bersama, membaca cerita, sentuhan kasih sayang, dan interaksi sosial yang responsif dapat memperkuat koneksi saraf (*synapses*) pada otak anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dan pengalaman negatif dapat menghambat perkembangan fungsi otak anak. Menurut Jean Piaget (1964), anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Anak membutuhkan pengalaman konkret agar dapat memahami konsep dan membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, stimulasi harus diberikan melalui aktivitas nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti bermain, mengamati benda, mencoba aktivitas sederhana, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Pandangan Piaget diperkuat oleh penelitian terbaru UNESCO (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan bermain (*play-based learning*) merupakan metode paling efektif dalam menstimulasi

perkembangan berpikir, kreativitas, dan kemampuan problem solving anak usia dini. Menurut Lev Vygotsky (1978), stimulasi sosial melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak. Komunikasi yang hangat, bermain bersama, dan aktivitas sosial membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, memahami emosi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah.

Penelitian terbaru dari UNICEF (2023) menunjukkan bahwa anak yang memperoleh interaksi sosial positif sejak dini memiliki kemampuan bahasa dan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi sosial. Interaksi yang responsif dari orang tua dan guru juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keamanan emosional anak. Sementara itu, Maria Montessori (1967) menekankan bahwa stimulasi harus diberikan melalui lingkungan yang memungkinkan anak bereksplorasi secara mandiri. Anak perlu diberi kesempatan untuk mencoba, menyentuh, memindahkan benda, serta melakukan aktivitas nyata agar kemampuan motorik, sensorik, dan kognitif berkembang optimal.

Pendapat Montessori relevan dengan hasil penelitian World Health Organization (2020) yang menjelaskan bahwa stimulasi melalui aktivitas bermain, gerak fisik, dan eksplorasi lingkungan sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik dan kesehatan mental anak usia dini.

Stimulasi sejak dini penting untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, antara lain:

- **Perkembangan Motorik Anak**

Stimulasi motorik membantu perkembangan koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, dan keterampilan fisik anak. Aktivitas seperti berlari, melompat, memegang benda, menggambar, dan menyusun balok dapat membantu

perkembangan motorik kasar maupun motorik halus anak. Menurut World Health Organization (2021), aktivitas fisik yang cukup pada usia dini berpengaruh terhadap kesehatan tubuh, koordinasi motorik, dan perkembangan kemampuan belajar anak.

- **Kemampuan Bahasa dan Komunikasi**

Kemampuan bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, dan diberikan kesempatan berkomunikasi cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Menurut penelitian American Academy of Pediatrics (2021), membacakan buku dan berbicara secara aktif kepada anak sejak dini membantu meningkatkan kemampuan literasi dan perkembangan bahasa anak.

- **Kecerdasan dan Kemampuan Berpikir**

Stimulasi kognitif membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengingat, dan memahami konsep sederhana. Aktivitas bermain edukatif, eksperimen sederhana, dan eksplorasi lingkungan dapat membantu perkembangan intelektual anak. Menurut OECD (2021), stimulasi kognitif sejak dini berpengaruh besar terhadap kesiapan sekolah dan keberhasilan belajar anak di masa depan.

- **Kreativitas dan Imajinasi**

Anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi sehingga membutuhkan stimulasi kreatif melalui seni, musik, bermain peran, menggambar, dan aktivitas eksploratif lainnya. Menurut UNESCO (2022), aktivitas bermain kreatif dapat membantu perkembangan kreativitas, fleksibilitas berpikir, dan kemampuan inovasi anak.

- **Perkembangan Sosial Emosional**

Stimulasi sosial emosional membantu anak memahami emosi, bekerja sama, berbagi, mengendalikan diri, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut UNICEF

(2023), hubungan emosional yang positif antara anak dan orang dewasa sangat penting dalam membentuk rasa aman, empati, dan kemampuan sosial anak.

- **Nilai Moral dan Karakter**

Stimulasi moral diberikan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku baik, dan penguatan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar nilai moral melalui apa yang dilihat dan dialaminya dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Menurut Albert Bandura (1977), anak belajar perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya.

- **Kemandirian Anak**

Stimulasi kemandirian membantu anak belajar melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti makan sendiri, memakai pakaian, merapikan mainan, dan mengambil keputusan sederhana. Menurut Erik Erikson (1963), usia dini merupakan tahap perkembangan kemandirian (*autonomy*) sehingga anak perlu diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan berbagai masalah perkembangan pada anak, seperti keterlambatan bicara, gangguan sosial emosional, kurang percaya diri, kesulitan belajar, bahkan hambatan perkembangan kognitif. Penelitian World Bank (2021) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kurang stimulasi pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan dan kesulitan akademik pada masa sekolah.

Selain itu, paparan lingkungan negatif seperti kekerasan, pengabaian, kurangnya perhatian emosional, dan penggunaan gadget berlebihan tanpa pendampingan dapat menghambat perkembangan optimal anak. Menurut Urie Bronfenbrenner (1979), lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan anak. Interaksi positif antara anak

dengan orang tua akan membantu pembentukan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan dukungan akan memberikan rasa aman yang penting bagi perkembangan anak.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru Center on the Developing Child at Harvard University (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan yang responsif dan suportif antara anak dan orang dewasa merupakan faktor paling penting dalam perkembangan otak dan kesehatan mental anak usia dini. Dengan demikian, stimulasi sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mencapai perkembangan optimal. Stimulasi yang tepat, konsisten, penuh kasih sayang, dan sesuai tahap perkembangan akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Oleh sebab itu, orang tua, guru, dan lingkungan harus bekerja sama dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi anak sejak usia dini.

B. KONSEP DASAR PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

1. Pengertian pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan proses perubahan fisik yang terjadi pada anak secara kuantitatif, seperti bertambahnya tinggi badan, berat badan, ukuran organ tubuh, dan struktur biologis lainnya. Pertumbuhan bersifat dapat diukur (*measurable*) dan dapat diamati secara nyata melalui perubahan ukuran tubuh anak dari waktu ke waktu. Menurut Santrock dalam buku *Life-Span Development* (2020), pertumbuhan adalah perubahan biologis yang mencakup peningkatan ukuran tubuh dan perubahan struktur fisik yang terjadi sejak masa prenatal hingga dewasa. Santrock (2020)

menegaskan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, kesehatan, dan lingkungan sosial.

Sementara itu, menurut Hurlock (2021), pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi secara progresif pada tubuh manusia akibat bertambahnya jumlah dan ukuran sel tubuh. Hurlock menjelaskan bahwa pertumbuhan berkaitan erat dengan kematangan fisik yang menjadi dasar munculnya kemampuan perkembangan lainnya. Penelitian terbaru oleh Mayar dan Astuti (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan fisik dan struktural tubuh yang dipengaruhi oleh pemenuhan nutrisi, kesehatan, dan stimulasi lingkungan. Anak yang memperoleh asupan gizi yang baik akan mengalami pertumbuhan yang optimal.

Pertumbuhan anak usia dini sangat penting diperhatikan karena masa ini merupakan periode emas (*golden age*). Pada masa ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat sehingga memerlukan dukungan nutrisi dan lingkungan yang tepat. Pertumbuhan yang tidak optimal pada usia dini dapat memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Menurut Wiwit Eka Winarsih (2021), perkembangan fisik anak ditandai oleh perubahan tinggi badan, berat badan, bentuk tubuh, dan perkembangan otak. Jika pertumbuhan fisik berkembang dengan baik, maka kemampuan motorik anak juga akan berkembang secara optimal.

2. Pengertian perkembangan

Perkembangan merupakan proses perubahan yang bersifat kualitatif menuju kematangan fungsi fisik maupun psikologis individu. Perkembangan tidak hanya berkaitan dengan perubahan tubuh, tetapi juga peningkatan kemampuan berpikir, bahasa, emosi, sosial, moral, dan keterampilan anak. Menurut Jean Piaget, perkembangan adalah proses adaptasi intelektual anak terhadap lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget

menekankan bahwa anak berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai tingkat kematangan berpikirnya.

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional. Pada tahap ini anak belajar melalui pengalaman konkret, bermain, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Menurut Lev Vygotsky, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Vygotsky menegaskan bahwa anak belajar melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD). Oleh karena itu, stimulasi dan interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Santrock (2020) menjelaskan bahwa perkembangan adalah pola perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang dimulai sejak konsepsi dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Perkembangan terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Fadlin (2021) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan perubahan menuju kondisi yang lebih maju dan sempurna baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan mencakup aspek emosional, kognitif, sosial, dan psikomotor anak. Dalam pendidikan anak usia dini, perkembangan mencakup beberapa aspek penting, yaitu: 1) perkembangan nilai agama dan moral, 2) perkembangan fisik motorik, 3) perkembangan kognitif, 4) perkembangan bahasa, 5) perkembangan sosial emosional, 6) perkembangan seni dan kreativitas. Semua aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara terpadu.

Untuk lebih jelasnya berikut perbedaan pertumbuhan dan perkembangan pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1.3 Perbedaan Pertumbuhan & Perkembangan.

Pertumbuhan	Perkembangan
Bersifat kuantitatif	Bersifat kualitatif
Berkaitan dengan fisik tubuh	Berkaitan dengan kemampuan dan fungsi
Dapat diukur dengan angka	Diamati melalui perilaku
Memiliki batas usia tertentu	Berlangsung sepanjang hayat
Contoh: berat badan bertambah	Contoh: kemampuan bahasa meningkat

3. Prinsip-prinsip perkembangan anak

Perkembangan anak memiliki prinsip-prinsip tertentu yang menjadi dasar dalam memahami proses tumbuh kembang anak.

- **Perkembangan berlangsung secara bertahap**

Menurut Piaget, perkembangan anak berlangsung melalui tahapan tertentu yang berurutan dan tidak dapat dilompati. Anak harus melewati satu tahap sebelum menuju tahap berikutnya. Contohnya, anak belajar merangkak sebelum berjalan dan belajar mencoret sebelum menulis.

- **Perkembangan berlangsung secara kontinu**

Santrock (2020) menjelaskan bahwa perkembangan berlangsung terus-menerus sejak masa prenatal hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.

- **Perkembangan dipengaruhi kematangan dan pengalaman**

Menurut Gesell (1925) dalam teori kematangan, perkembangan dipengaruhi oleh kematangan biologis. Namun, perkembangan juga memerlukan stimulasi dan pengalaman lingkungan agar berkembang optimal. Ahadin (2021) menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh faktor

kematangan dan lingkungan, termasuk keluarga, teman bermain, dan pendidikan formal.

- **Setiap anak berkembang dengan kecepatan berbeda**

Tidak semua anak berkembang dalam waktu yang sama. Ada anak yang cepat berbicara tetapi lambat dalam motorik, dan sebaliknya. Menurut Santrock (2020), perbedaan individu merupakan karakteristik alami perkembangan manusia yang dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan.

- **Semua aspek perkembangan saling berkaitan**

Perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral saling memengaruhi. Sebagai contoh, perkembangan bahasa yang baik akan membantu perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

- **Perkembangan dipengaruhi stimulasi**

Vygotsky menegaskan bahwa stimulasi sosial dan interaksi lingkungan sangat penting dalam perkembangan anak. Rantina dkk. (2021) menjelaskan bahwa stimulasi yang tepat dari orang tua dan guru dapat membantu optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

4. Faktor yang memengaruhi perkembangan anak

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

- **Faktor genetik atau keturunan**

Faktor genetik memengaruhi potensi dasar anak, seperti tinggi badan, kecerdasan, bakat, temperamen, dan kondisi kesehatan tertentu. Menurut Santrock (2020), faktor hereditas memberikan dasar biologis bagi perkembangan individu.

- **Faktor nutrisi dan kesehatan**

Nutrisi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan otak dan perkembangan fisik anak. Mayar dan Astuti (2021) menjelaskan bahwa gizi berperan penting dalam perkembangan sistem saraf, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak. Kekurangan gizi

dapat menyebabkan hambatan perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif.

- **Faktor lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Menurut Baumrind (2020), pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan sosial emosional dan karakter anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih sayang cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik.

- **Faktor pendidikan dan stimulasi**

Lingkungan pendidikan yang baik akan membantu perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, bahasa, dan keterampilan sosial anak. Kurniawati dan Mulyati (2021) menjelaskan bahwa permainan sains dapat membantu perkembangan kognitif anak usia dini karena anak belajar secara eksploratif dan aktif.

- **Faktor sosial budaya**

Budaya memengaruhi pola pengasuhan, bahasa, nilai, dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Vygotsky menekankan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif anak.

- **Faktor teknologi dan media digital**

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh positif dan negatif bagi anak. Andriani (2021) menjelaskan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial, bahasa, dan perhatian anak usia dini. Namun, penggunaan yang terkontrol dapat membantu proses pembelajaran.

- **Faktor psikologis dan emosional**

Kondisi emosional anak sangat memengaruhi perkembangan belajar dan perilaku sosialnya. Anak yang merasa aman, dicintai, dan dihargai akan lebih mudah berkembang secara optimal dibandingkan anak yang mengalami tekanan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, A. Z. (2021). *Problema Mental Anak dalam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 8(2), 184–195. DOI: <https://doi.org/10.24252/al-irsyad-al-nafs.v8i2.27679>.
- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- American Academy of Pediatrics. (2021). *Early Literacy and Language Development*. Illinois.
- Ananda, R. (2022). "Lingkungan Ramah Anak dalam Mendukung Perkembangan AUD." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 55–68.
- Andriani, R. (2021). *Overview of Gadget Utilization and Its Effect on Growth and Development in Preschool Children*. Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 22(1), 6–13. DOI: <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v1i1.11435>
- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Arsyad, A. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (2021). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. New York: Psychology Press.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Boston: Pearson Education.
- Berk, L. E. (2021). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Berk, L. E. (2022). *Child Development*. Boston: Pearson Education.
- Bloom, B. S. (1964). *Stability and Change in Human Characteristics*. New York: Wiley.

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2021). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* (3rd ed.). New York: Pearson Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (2021). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Center on the Developing Child at Harvard University. (2021). *Brain Architecture and Early Childhood Development*. Harvard University.
- Center on the Developing Child at Harvard University. (2021). *Early Childhood Development and Brain Architecture*. Harvard University
- Desmita. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diana Baumrind. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*.
- Erik Erikson. (1963). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Erikson, E. H. (2021). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fadlin, I. (2021). *Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional, Kognitif, dan Psikomotor*. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(2), 180–192. DOI: <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i2.161>.
- Fitriani, R. (2023). “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.” *Jurnal PAUD Nusantara*, 3(1), 50–60.
- Froebel, F. (2020). *The Education of Man*. New York: Appleton Century.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

- Guilford, J. P. (2020). *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Hasanah, U. (2021). "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–130.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2020). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Howard Gardner. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, N., & Maemonah. (2021). *Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget*. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151–160. DOI: <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>.
- Jean Piaget. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Jerome Bruner. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Kurniawati, E. (2021). "Permainan Edukatif sebagai Media Terapi Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 6(2), 90–100.
- Kurniawati, R., & Mulyati, M. (2021). *Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Sains*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9695–9704. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1859>.

- Lawrence Kohlberg. (1984). *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lestari, P. (2022). "Pembelajaran STEAM untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 2(2), 77–89.
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Maria Montessori. (1967). *The Discovery of the Child*. New York: Ballantine Books.
- Mayar, F., & Astuti, Y. (2021). *Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9695–9704. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2545>.
- Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Montessori, M. (2020). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- National Association for the Education of Young Children. (1998). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington DC.
- Nurlaila, S. (2022). "Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 4(2), 66–74.
- OECD. (2021). *Starting Strong VI: Supporting Meaningful Interactions in Early Childhood Education and Care*. Paris.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Starting Strong VI: Supporting Meaningful Interactions in Early Childhood Education and Care*. Paris: OECD Publishing.

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2021). *Experience Human Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2021). *Experience Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Parten, M. B. (1932). *Social Participation among Preschool Children*. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269. <https://doi.org/10.1037/h0074524>
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned Reflexes*. New York: Dover Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Piaget, J. (1964). *Cognitive Development in Children*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (2020). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Pratiwi, A. (2023). “Pembelajaran Berbasis Bermain pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age*, 7(1), 88–97.
- Rahmawati, D. (2022). “Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–56.
- Rantina, M., Hasmalena, & Nengsih, Y. K. (2021). *Pengembangan Buku Stimulasi dan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Berbasis ICT*. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 155–168. DOI: <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-05>
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

- Sari, M. (2021). "Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Edukasi Anak*, 5(3), 101–112.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton-Century.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Neurosains*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2021). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, S. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal Intelligence*. New York: Macmillan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2022). *Play-Based Learning in Early Childhood Education*. Paris.
- UNESCO. (2022). *Right to Play: Building Playful Learning in Early Childhood Education*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Early Childhood Development Report*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2023). *Early Childhood Development and Responsive Caregiving*. New York.
- United Nations Children's Fund. (2001). *Early Childhood Development: The Key to a Full and Productive Life*. New York.
- United Nations Children's Fund. (2023). *Early Childhood Development Overview*. New York: UNICEF.

- Uno, H. B. (2022). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Urie Bronfenbrenner. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Watson, J. B. (1913). *Psychology as the Behaviorist Views It*. Psychological Review.
- WHO. (2022). *Guidelines on Early Childhood Development*. Geneva: World Health Organization.
- Widodo, H. (2023). "Pendekatan Neurosains dalam Pembelajaran AUD." *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(1), 34–46.
- Winarsih, W. E. (2021). *Perkembangan Fisik Anak, Problem dan Penanganannya*. Atthiflah Journal of Early Childhood Islamic Education, 8(1), 55–68. DOI: <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.126>.
- Wiresti, R. D., & Na'imah. (2020). *Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak*. Aulad: Journal on Early Childhood, 3(1), 36–44. DOI: <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>.
- Wiyani, N. A. (2021). *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Woolfolk, A. (2022). *Educational Psychology*. Boston: Pearson Education.
- World Bank. (2021). *Early Childhood Development Overview*. Washington DC.
- World Health Organization. (2020). *Improving Early Childhood Development: WHO Guideline*. Geneva.

- World Health Organization. (2021). *Guidelines on Physical Activity for Young Children*. Geneva.
- World Health Organization. (2023). *Nurturing Care for Early Childhood Development*. Geneva.
- Yusuf, S. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Dr. Khairul Huda, QH, M.Pd. lahir di Teko, Lombok Timur, pada tanggal 15 Juni 1989. Anak ke 4 dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Drs. H. Ma'rifuddin QH, (Alm) & Ibu HJ. Jannatul Ma'wa. Penulis menikah dengan Hernawati, S.Pd. pada tahun 2016 dan memiliki 2 orang anak yang bernama Muhammad Khairi Saputrana dan Siti Nail Khairina Ramdhani

Penulis telah meraih Gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bahasa Inggris di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram (UNW) tahun 2012.

Meraih Magister Pendidikan di Program Pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2015. Penulis juga meraih Gelar Doktorat Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2025.

Saat ini penulis merupakan salah satu Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di IAI Al-Mannan Nahdlatul Ulama' Lombok Timur dan Dosen juga di Program Studi Bimbingan & Konseling di Universitas Pendidikan Mandalika Mataram.



Dr. (Cand.) Zainul Arifin, M.Pd. lahir di Teko Daya, Lombok Timur, pada tanggal 31 Desember 1989. Pendidikan dasar diselesaikan di SD Negeri 2 Teko Pringgabaya pada tahun 2003. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs NW Teko, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Plus Munirul Arifin NW Praya dan lulus pada tahun 2009.

Gelar sarjana (S1) diperoleh pada tahun 2014 dari Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram. Selanjutnya, penulis meraih gelar magister (S2) pada tahun 2018 dari Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP), Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan doctoral (S3) pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan melalui sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Sebagai seorang akademisi, penulis aktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga dikenal sebagai penulis produktif yang telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dan buku di bidang pendidikan, metodologi penelitian, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan sumber daya manusia.

Adapun beberapa karya tulis yang telah diterbitkan oleh penulis antara lain:

1. Metodologi Penelitian Ilmiah: Buku Panduan Mudah Memahami Metode Ilmiah dari Teori hingga Aplikasi (KBM Indonesia, 2020)

2. Belajar Mudah dan Praktis Pengolahan dan Analisis Data Penelitian dengan Software SPSS (KBM Indonesia, 2021)
3. Manajemen Kepemimpinan Abad 21 dan Sumber Daya Manusia pada Era 4.0: Teori dan Aplikasi Konseptual Leadership (KBM Indonesia, 2021)
4. Penggunaan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja pada Pembelajaran Matematika (KBM Indonesia, 2022)
5. Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi (KMB Indonesia, 2022)
6. Multilevel Education Method: Metode Pembelajaran yang Mengintegrasikan Penanaman Karakter Peserta Didik (KBM Indonesia, 2022)
7. 46 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (KBM Indonesia, 2022)
8. Metode Penelitian: Teori dan Implementasi (KBM Indonesia, 2023)
9. Memahami Etika Profesi dan Pekerjaan: Petunjuk agar Tidak Terjerat Sanksi di Tempat Kerja maupun Gugatan Hukum karena Pelanggaran Etika Profesi dan Pekerjaan (KBM Indonesia, 2023)
10. Penilaian Autentik: Teori dan Aplikasi (KBM Indonesia, 2024)
11. Statistik Pendidikan (KBM Indonesia, 2025)
12. Desa Teko: Dari Sawah dan Kandang Menuju Generasi Berilmu dan Berdaya Saing (KBM Indonesia, 2026)
13. Anak Usia Dini Dan Perkembangannya: Teori, Permasalahan, Dan Pendekatan Pendidikan (KBM Indonesia, 2026)



Dr. (Cand.) Mahsur, S. Pd., M.Pd. lahir di Teko Daya, Lombok Timur, pada tanggal 7 Desember 1990. Pendidikan dasar diselesaikan di SD Negeri 2 Teko Pringgabaya pada tahun 2002. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Pringgabaya pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Al-Mannan Bagik Nyaka dan lulus pada tahun 2008. Gelar sarjana (S1) diperoleh pada tahun 2012 dengan Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Hamzanwadi Pancor. Selanjutnya, penulis meraih gelar magister (S2) pada tahun 2021 dengan Program Studi Administrasi/Manajemen Pendidikan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Mataram (UNRAM). Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan doktoral (S3) pada Program Studi Manajemen Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Penulis juga Sebagai seorang akademisi dan Praktisi Pendidikan, penulis saat ini menjadi Rektor di Institut Agama Islam Al-Manan NU Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Kemudian penulis aktif menjadi praktisi Pendidikan sejak 2009 seperti menjadi guru Matematika dan Operator Sekolah di SMP Islam Terpadu Al-Chalil Tontong Suit, Madrasah Aliyah Al-Chalil Tontong Suit, dan SMP Islam Al-Manan Bagik Nyaka serta Menjadi Pengasuh di Pondok Pesantren Diniah Jami' Al-Cholil Tontong Suit. Kemudian penulis juga aktif menjadi pengurus di Himpaudi Kabupaten dan Kecamatan Pringgabaya sampai sekarang.

ANAK USIA DINI DAN PERKEMBANGANNYA

Teori, Permasalahan, dan Pendekatan Pendidikan

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai perkembangan anak menjadi hal yang sangat penting bagi guru, orang tua, mahasiswa, maupun pemerhati pendidikan. Dalam buku ini dibahas berbagai aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari perkembangan fisik, motorik, bahasa, sosial emosional, hingga faktor-faktor penyebab permasalahan perkembangan anak. Selain itu, buku ini juga memuat pembahasan mengenai identifikasi dan deteksi dini masalah perkembangan, strategi penanganan, pembelajaran inovatif, serta peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya penanganan permasalahan perkembangan anak sejak dini. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan berbagai hambatan perkembangan anak dapat dikenali dan ditangani secara tepat sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan berkarakter.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-461-7

